

Dampak Kewirausahaan Pendidikan Terhadap Penguatan Kompetensi Ekonomi Dan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Kota Bandar Lampung

I Putu Wisnu Octa Vernanda
Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung
iputuwisnuoctavernanda@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menganalisis dampak pendidikan kewirausahaan terhadap penguatan kompetensi ekonomi dan kesiapan kerja siswa SMK di Kota Bandar Lampung. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan dan analisis data sekunder, dengan memanfaatkan data Badan Pusat Statistik serta hasil penelitian terdahulu mengenai pendidikan kewirausahaan, kompetensi kewirausahaan, dan employability skills siswa SMK. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki hubungan substantif dengan penguatan kompetensi ekonomi dan kesiapan kerja, terutama ketika pembelajaran dilaksanakan secara kontekstual melalui praktik bisnis, project-based learning, teaching factory, digital entrepreneurship, simulasi usaha, dan keterlibatan dunia kerja. Data BPS menunjukkan bahwa TPT Provinsi Lampung pada Agustus 2025 sebesar 4,21%, sedangkan TPT lulusan SMK mencapai 7,16%. Pada tingkat Kota Bandar Lampung, TPT tahun 2024 tercatat 7,44%. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya penguatan strategi pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan pencari kerja, tetapi juga individu yang mampu menciptakan nilai ekonomi dan beradaptasi terhadap perubahan pasar kerja. Artikel ini merekomendasikan penguatan ekosistem kewirausahaan SMK melalui integrasi pembelajaran kewirausahaan dengan kompetensi keahlian, digitalisasi usaha, teaching factory, kemitraan industri, bimbingan karier, dan pengembangan proyek bisnis nyata.

Kata kunci: pendidikan kewirausahaan, kompetensi ekonomi, kesiapan kerja, kewirausahaan siswa

I. Pendahuluan

Perubahan struktur ekonomi, perkembangan teknologi digital, dan meningkatnya kompetisi dalam pasar kerja telah mengubah tuntutan terhadap lulusan pendidikan menengah kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak lagi cukup hanya menghasilkan lulusan yang menguasai keterampilan teknis sesuai program keahlian, tetapi juga perlu membekali peserta didik dengan kemampuan adaptasi, kreativitas, komunikasi, pemecahan masalah, literasi ekonomi, literasi digital, dan kemampuan menciptakan peluang ekonomi. Perubahan tersebut menjadikan konsep kesiapan kerja semakin luas. Kesiapan kerja tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang mengerjakan pekerjaan teknis, tetapi juga menyangkut kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, mengambil keputusan,

mengelola sumber daya, dan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan kerja.

Persoalan kesiapan kerja menjadi semakin penting apabila dikaitkan dengan perkembangan pengangguran lulusan pendidikan kejuruan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Lampung pada Agustus 2025 mencapai 4,21%, meningkat tipis dibandingkan 4,19% pada Agustus 2024. Pada periode tersebut, jumlah angkatan kerja Provinsi Lampung mencapai 5.066,55 ribu orang, sedangkan jumlah penduduk yang bekerja mencapai 4.853,38 ribu orang. Permasalahan menjadi lebih spesifik ketika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan. Data BPS menunjukkan bahwa pada Agustus 2025 TPT lulusan SMK di Provinsi Lampung mencapai 7,16%. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan beberapa

kelompok pendidikan lainnya. Data tersebut memberikan sinyal bahwa terdapat kesenjangan antara proses pendidikan kejuruan dengan kemampuan lulusan dalam memasuki pasar kerja. Pada saat yang sama, TPT lulusan SMK menunjukkan kecenderungan menurun dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga persoalan tersebut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kegagalan pendidikan SMK, tetapi sebagai tantangan yang membutuhkan penguatan kualitas hubungan antara sekolah, kompetensi lulusan, dan kebutuhan dunia kerja. Kondisi ketenagakerjaan di Kota Bandar Lampung juga menunjukkan tantangan yang perlu mendapatkan Lampung pada Agustus 2025 mencapai 4,21%, meningkat tipis dibandingkan 4,19% pada Agustus 2024. Pada periode tersebut, jumlah angkatan kerja Provinsi Lampung mencapai 5.066,55 ribu orang, sedangkan jumlah penduduk yang bekerja mencapai 4.853,38 ribu orang.

Permasalahan menjadi lebih spesifik ketika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan. Data BPS menunjukkan bahwa pada Agustus 2025 TPT lulusan SMK di Provinsi Lampung mencapai 7,16%. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan beberapa kelompok pendidikan lainnya. Data tersebut memberikan sinyal bahwa terdapat kesenjangan antara proses pendidikan kejuruan dengan kemampuan lulusan dalam memasuki pasar kerja. Pada saat yang sama, TPT lulusan SMK menunjukkan kecenderungan menurun dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga persoalan tersebut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kegagalan pendidikan SMK, tetapi sebagai tantangan yang membutuhkan penguatan kualitas hubungan antara sekolah, kompetensi lulusan, dan kebutuhan dunia kerja.

Kondisi ketenagakerjaan di Kota Bandar Lampung juga menunjukkan tantangan yang perlu mendapatkan perhatian. Berdasarkan data BPS, TPT Kota Bandar Lampung pada 2024 mencapai 7,44%. Angka ini menunjukkan bahwa pasar kerja perkotaan memiliki tingkat persaingan yang cukup tinggi. Karakteristik perkotaan menyebabkan lulusan pendidikan menengah berhadapan dengan persaingan

untuk mendapatkan pekerjaan, perubahan kebutuhan kompetensi industri, serta ekspektasi terhadap keterampilan yang lebih kompleks.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kebijakan pendidikan SMK perlu bergerak dari orientasi *job seeker* menuju kombinasi *job seeker*, *job creator*, dan *value creator*. Lulusan SMK perlu dipersiapkan agar memiliki kemampuan mencari pekerjaan secara efektif, tetapi juga memiliki kemampuan menciptakan usaha dan mengembangkan nilai ekonomi dari kompetensi keahlian yang dimilikinya. Dalam konteks ini, pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu instrumen penting.

Pendidikan kewirausahaan pada dasarnya bukan sekadar pembelajaran mengenai cara mendirikan perusahaan atau menjual produk. Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pendidikan yang mengembangkan pola pikir, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk mengenali peluang serta mengubah peluang tersebut menjadi aktivitas yang menghasilkan nilai. Supardi et al. menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berkaitan dengan pengembangan kompetensi kewirausahaan siswa SMK.

Pendekatan tersebut penting karena kompetensi ekonomi siswa tidak hanya mencakup kemampuan menghitung keuntungan atau menyusun laporan keuangan sederhana. Kompetensi ekonomi juga mencakup kemampuan memahami kebutuhan konsumen, menentukan harga, mengelola biaya, membuat keputusan ekonomi, mengidentifikasi risiko, mengalokasikan sumber daya, dan memahami hubungan antara produksi, distribusi, konsumsi, serta peluang pasar.

Pendidikan kewirausahaan yang dirancang dengan pendekatan pengalaman langsung dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari pembelajaran yang hanya bersifat teoritis. Kajian sistematis mengenai *experiential learning* dalam pendidikan kewirausahaan menunjukkan bahwa pembelajaran melalui pengalaman atau *learning by doing* menjadi pendekatan

penting dalam pengembangan kemampuan kewirausahaan peserta didik.

Dalam konteks SMK, pembelajaran tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti produksi barang dan jasa, proyek bisnis siswa, *teaching factory*, *business center*, pemasaran digital, praktik pelayanan konsumen, simulasi pengelolaan keuangan, magang, *project-based learning*, dan kolaborasi dengan pelaku usaha. Dengan demikian, siswa memperoleh pengalaman yang mendekati kondisi dunia usaha dan dunia kerja.

Perkembangan digital juga memperluas ruang lingkup pendidikan kewirausahaan. Kewirausahaan siswa SMK tidak lagi harus dibatasi pada usaha konvensional. Siswa dapat mengembangkan bisnis berbasis media sosial, *marketplace*, desain digital, jasa teknologi, *content creation*, pemasaran digital, jasa perbaikan, produksi kreatif, dan berbagai layanan berbasis kompetensi keahlian. Penelitian mengenai kompetensi *digital entrepreneurship* siswa SMK menemukan komponen penting berupa resiliensi, pemasaran digital, manajemen bisnis, dan pengembangan merek.

Pendidikan kewirausahaan juga memiliki keterkaitan dengan aspek psikologis siswa. Pengetahuan bisnis tidak otomatis menghasilkan perilaku kewirausahaan apabila siswa tidak memiliki kepercayaan diri, efikasi diri, keberanian mengambil keputusan, dan kemampuan mengendalikan diri. Penelitian pada siswa SMK menunjukkan bahwa *locus of control* dan *self-efficacy* menjadi faktor yang berkaitan dengan intensi kewirausahaan siswa.

Selain itu, penelitian pada siswa kelas XII SMK Negeri 2 Singaraja menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan *self-efficacy* menjadi variabel penting yang dikaji dalam pembentukan minat berwirausaha siswa. Temuan-temuan tersebut menguatkan pandangan bahwa pendidikan kewirausahaan harus dirancang sebagai pengalaman pembentukan kompetensi, bukan sekadar penyampaian materi.

Dari perspektif kesiapan kerja, siswa SMK membutuhkan kemampuan yang

memungkinkan mereka beradaptasi dengan lingkungan kerja. Penelitian mengenai *employability skills* siswa SMK menunjukkan bahwa kesiapan memasuki dunia kerja dapat dianalisis melalui berbagai aspek sikap, perilaku, dan kemampuan yang mendukung keberhasilan siswa dalam lingkungan kerja.

Literatur internasional juga menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan *employability* semakin mendapatkan perhatian. Kajian sistematis menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki potensi untuk memperkuat kemampuan mahasiswa maupun peserta didik dalam menghadapi dunia kerja, walaupun penelitian mengenai hubungan kausal masih menghadapi keterbatasan metodologis.

Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan dapat diposisikan sebagai jembatan antara kompetensi sekolah dengan kebutuhan pasar kerja. Ketika siswa belajar membuat produk, menentukan harga, memasarkan produk, melayani pelanggan, menghitung laba, mengelola risiko, dan melakukan evaluasi usaha, pada saat yang sama siswa sedang mengembangkan kompetensi ekonomi dan *employability skills*.

Konteks Kota Bandar Lampung menarik untuk dikaji karena kota ini merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi, perdagangan, jasa, pendidikan, dan industri di Provinsi Lampung. Lingkungan ekonomi perkotaan menyediakan peluang sekaligus kompetisi bagi lulusan SMK. Bagi siswa SMK, kondisi tersebut dapat menjadi laboratorium pembelajaran kewirausahaan apabila sekolah mampu menghubungkan pembelajaran dengan potensi ekonomi lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis dampak pendidikan kewirausahaan terhadap penguatan kompetensi ekonomi dan kesiapan kerja siswa SMK di Kota Bandar Lampung. Secara khusus, artikel membahas: (1) kondisi ketenagakerjaan yang menjadi latar kebutuhan pendidikan kewirausahaan; (2)

kontribusi pendidikan kewirausahaan terhadap kompetensi ekonomi siswa; (3) hubungan pendidikan kewirausahaan dengan kesiapan kerja; dan (4) strategi penguatan pendidikan kewirausahaan SMK di Kota Bandar Lampung.

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan metode studi kepustakaan dan analisis data sekunder. Pendekatan ini dipilih karena tujuan artikel adalah menganalisis hubungan konseptual dan empiris antara pendidikan kewirausahaan, kompetensi ekonomi, dan kesiapan kerja siswa SMK dengan menggunakan data statistik dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Data sekunder utama berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), khususnya data ketenagakerjaan Provinsi Lampung dan Kota Bandar Lampung. Data pendukung berasal dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas pendidikan kewirausahaan, kompetensi kewirausahaan, *employability skills*, pembelajaran berbasis pengalaman, *teaching factory*, dan pendidikan kejuruan.

BPS Provinsi Lampung dalam publikasi keadaan angkatan kerja 2025 menggunakan data Sakernas Agustus 2025 yang ditujukan menghasilkan estimasi hingga tingkat kabupaten/kota.

Analisis dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, analisis statistik deskriptif, yaitu membaca perkembangan TPT dan kondisi ketenagakerjaan yang relevan dengan lulusan SMK. Kedua, analisis isi literatur, yaitu mengidentifikasi temuan penelitian yang menjelaskan pengaruh atau kontribusi pendidikan kewirausahaan terhadap kompetensi ekonomi, kompetensi kewirausahaan, *self-efficacy*, intensi kewirausahaan, dan kesiapan kerja. Ketiga, analisis sintesis, yaitu menghubungkan data statistik dengan hasil penelitian terdahulu untuk membangun argumentasi mengenai mekanisme pendidikan kewirausahaan dalam memperkuat kompetensi ekonomi dan kesiapan kerja siswa SMK. Karena penelitian ini tidak menggunakan survei primer terhadap siswa SMK di Kota Bandar Lampung, penelitian tidak menyajikan koefisien regresi, nilai *t*, nilai *F*, *p-value*,

atau *R-square* yang seolah-olah berasal dari responden lapangan. Dengan demikian, kesimpulan mengenai “dampak” dipahami sebagai dampak yang didukung oleh sintesis bukti empiris dan konseptual, bukan sebagai estimasi kausal baru dari survei siswa Bandar Lampung.

II. Pembahasan

Kondisi Ketenagakerjaan sebagai Dasar Penguatan Pendidikan Kewirausahaan. Kondisi pasar kerja merupakan salah satu alasan penting mengapa pendidikan kewirausahaan perlu diperkuat di SMK. Data BPS menunjukkan bahwa Provinsi Lampung memiliki angkatan kerja sebanyak 5.066,55 ribu orang pada Agustus 2025. Jumlah penduduk bekerja mencapai 4.853,38 ribu orang. Sementara itu, TPT mencapai 4,21%.

Tabel 1. Indikator Ketenagakerjaan Provinsi Lampung

Indikator	Nilai
Angkatan kerja Agustus 2025	5.066,55 ribu orang
Penduduk bekerja Agustus 2025	4.853,38 ribu orang
TPT Agustus 2025	4,21%
TPT Agustus 2024	4,19%
Pekerja formal Agustus 2025	35,28%
TPT lulusan SMK Agustus 2025	7,16%

Sumber: BPS Provinsi Lampung, Sakernas Agustus 2025.

Tabel tersebut menunjukkan adanya persoalan yang perlu mendapat perhatian. Walaupun TPT umum Provinsi Lampung relatif lebih rendah, TPT lulusan SMK masih berada pada tingkat yang lebih tinggi. Dengan demikian, penyelesaian persoalan pengangguran tidak cukup hanya melalui peningkatan jumlah lulusan yang memiliki ijazah SMK. Yang lebih penting adalah memastikan bahwa kompetensi lulusan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan memberikan alternatif bagi lulusan untuk menciptakan pekerjaan.

Pada Agustus 2025, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menjadi penyerap tenaga kerja terbesar di Provinsi Lampung dengan 1.998,32 ribu pekerja atau

41,17% dari total penduduk bekerja. Selain itu, industri pengolahan, perdagangan, jasa, dan sektor lainnya juga memiliki peran penting dalam struktur ekonomi daerah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa SMK perlu memiliki kemampuan membaca struktur ekonomi daerah. Kompetensi ekonomi siswa tidak boleh berhenti pada teori ekonomi, tetapi harus mampu menjawab pertanyaan praktis: produk apa yang dibutuhkan masyarakat, bagaimana proses produksinya, berapa biaya produksinya, siapa konsumennya, bagaimana strategi pemasarannya, bagaimana menentukan harga, dan bagaimana mengembangkan usaha.

Dalam konteks Kota Bandar Lampung, tantangan tersebut menjadi semakin relevan. TPT Kota Bandar Lampung pada 2024 tercatat sebesar 7,44%. Tingginya persaingan pasar kerja perkotaan mengharuskan lulusan memiliki diferensiasi kompetensi. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan dapat menjadi salah satu strategi untuk mengurangi ketergantungan lulusan pada ketersediaan lowongan pekerjaan. Lulusan yang memiliki kompetensi kewirausahaan memiliki alternatif untuk mengembangkan usaha sendiri, menjadi pekerja yang lebih adaptif, atau mengembangkan aktivitas *freelance* dan ekonomi digital.

1. Pendidikan Kewirausahaan sebagai Penguat Kompetensi Ekonomi. Kompetensi ekonomi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, menganalisis, dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi. Pada siswa SMK, kompetensi ekonomi perlu dihubungkan dengan kompetensi kejuruan.

Sebagai contoh, siswa Teknik Pemesinan tidak hanya perlu mengetahui cara mengoperasikan mesin. Ia juga perlu mengetahui biaya bahan baku, biaya listrik, penyusutan peralatan, biaya tenaga kerja, harga pokok produksi, harga jual, margin keuntungan, serta strategi memperoleh pelanggan.

Demikian pula siswa Teknik Instalasi Tenaga Listrik tidak hanya

membutuhkan kemampuan instalasi. Ia dapat dikembangkan menjadi individu yang mampu menghitung biaya jasa pemasangan, membuat penawaran pekerjaan, menentukan harga jasa, melakukan negosiasi, mengelola proyek kecil, dan membangun hubungan dengan pelanggan.

Supardi et al. menegaskan pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam membentuk kompetensi kewirausahaan siswa SMK. Hal tersebut memperkuat argumentasi bahwa pendidikan kewirausahaan tidak seharusnya diposisikan sebagai mata pelajaran tambahan yang berdiri sendiri, tetapi perlu terintegrasi dengan pembelajaran kejuruan.

Kompetensi ekonomi yang dapat diperkuat melalui pendidikan kewirausahaan meliputi:

1. Literasi keuangan, yaitu kemampuan mengelola pendapatan, pengeluaran, modal, keuntungan, dan risiko;
2. Kemampuan analisis pasar, yaitu kemampuan mengidentifikasi kebutuhan konsumen;
3. Kemampuan menentukan harga, yaitu kemampuan menghubungkan biaya produksi dengan nilai produk;
4. Kemampuan mengelola sumber daya, baik manusia, bahan, waktu, maupun modal;
5. Kemampuan mengambil keputusan ekonomi;
6. Kemampuan mengelola risiko;
7. Kemampuan memahami pemasaran;
8. Kemampuan menggunakan teknologi digital dalam aktivitas ekonomi.

Pendidikan kewirausahaan juga dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Penelitian mengenai pendidikan kewirausahaan pada siswa menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berkaitan dengan pengembangan kompetensi kognitif dan emosional siswa.

Dengan demikian, dampak pendidikan kewirausahaan terhadap kompetensi ekonomi bersifat multidimensional. Siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan ekonomi,

tetapi belajar menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata.

2. Pendidikan Kewirausahaan dan Penguatan Kesiapan Kerja. Kesiapan kerja merupakan kemampuan individu untuk memasuki, mempertahankan, dan berkembang dalam lingkungan kerja. Kesiapan tersebut mencakup kompetensi teknis dan nonteknis.

Penelitian mengenai *employability skills* siswa SMK menunjukkan bahwa keterampilan kerja merupakan bagian penting dari kesiapan memasuki dunia kerja.

Pendidikan kewirausahaan dapat memperkuat hampir seluruh dimensi tersebut. Ketika siswa menjalankan proyek bisnis, mereka harus berkomunikasi dengan anggota kelompok, menyelesaikan masalah pelanggan, mengelola waktu, membuat keputusan, menghitung biaya, dan menghadapi ketidakpastian.

Dengan kata lain, pembelajaran kewirausahaan menciptakan situasi yang menyerupai dunia kerja. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian mengenai *experiential learning*. Pembelajaran kewirausahaan berbasis pengalaman memungkinkan siswa belajar melalui aktivitas nyata, bukan hanya menerima teori.

3. Peran Self-Efficacy dalam Kesiapan Kerja. Salah satu mekanisme penting yang menghubungkan pendidikan kewirausahaan dengan kesiapan kerja adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya menyelesaikan suatu tugas. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih berani mencoba, menghadapi kesulitan, dan mengevaluasi kegagalan sebagai pengalaman belajar.

Penelitian pada siswa SMK menunjukkan bahwa *locus of control* dan *self-efficacy* berhubungan dengan intensi kewirausahaan. Dalam pembelajaran kewirausahaan, siswa diberikan kesempatan untuk mengalami keberhasilan dan kegagalan secara

langsung. Misalnya, siswa membuat produk yang kurang laku. Kondisi tersebut dapat menjadi pembelajaran untuk mengevaluasi desain produk, harga, kualitas, kemasan, maupun strategi pemasaran. Dengan proses tersebut, kegagalan tidak dipandang sebagai akhir, melainkan sebagai data untuk memperbaiki keputusan.

Karakter seperti ini sangat relevan dengan dunia kerja modern. Dunia kerja membutuhkan pekerja yang mampu menghadapi perubahan dan menyelesaikan masalah tanpa selalu bergantung pada instruksi.

4. Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Digital. Transformasi digital memberikan peluang besar bagi pendidikan kewirausahaan SMK di Bandar Lampung.

Siswa dapat menggunakan media sosial dan *marketplace* sebagai sarana belajar pemasaran. Mereka dapat belajar membuat katalog digital, mengambil foto produk, membuat video promosi, mengelola akun bisnis, menghitung biaya iklan, membaca data interaksi pelanggan, dan mengevaluasi efektivitas promosi.

Penelitian Mahmudah, Baswedan, dan Cahyono mengenai *digital entrepreneurship competence* siswa SMK menunjukkan bahwa kompetensi digital kewirausahaan mencakup resiliensi, pemasaran digital, manajemen bisnis, dan pengembangan merek.

5. Teaching Factory sebagai Jembatan Sekolah dan Dunia Kerja. Salah satu strategi yang dapat memperkuat pendidikan kewirausahaan adalah *teaching factory*. Konsep tersebut memungkinkan sekolah mengembangkan pembelajaran yang mendekati proses produksi dan layanan di dunia industri.

Dalam *teaching factory*, siswa tidak hanya belajar membuat produk, tetapi juga memahami standar kualitas, waktu produksi, kebutuhan pelanggan, pengendalian mutu, dan efisiensi. Penelitian mengenai pengembangan model *hybrid teaching factory*

menunjukkan bahwa model *teaching factory* dapat diarahkan untuk meningkatkan *employability skills* siswa SMK.

Bagi SMK di Kota Bandar Lampung, *teaching factory* dapat diarahkan pada potensi masing-masing program keahlian.

Misalnya:

- Teknik Pemesinan: produksi komponen sederhana, jasa permesinan, perawatan alat, dan produk rekayasa;
- Teknik Instalasi Tenaga Listrik: jasa instalasi, perawatan kelistrikan, pembuatan panel sederhana, dan layanan energi;
- Tata Busana: produksi pakaian dan jasa jahit;
- Kuliner: produksi makanan dan katering;
- Teknik Kendaraan Ringan: jasa servis dan perawatan;
- Teknik Komputer dan Jaringan: jasa instalasi jaringan dan layanan digital.

Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan dapat menjadi penghubung antara kompetensi kejuruan dan peluang ekonomi lokal.

6. Dampak terhadap Mindset Ekonomi Siswa. Dampak penting lainnya adalah perubahan *mindset*. Pendidikan kewirausahaan dapat menggeser pola pikir siswa dari sekadar menunggu pekerjaan menuju kemampuan melihat peluang.

Perubahan mindset tersebut penting karena lapangan kerja selalu memiliki keterbatasan. Sementara itu, kebutuhan masyarakat terhadap barang dan jasa terus berkembang.

Seorang lulusan SMK yang mampu mengidentifikasi masalah masyarakat dan menawarkan solusi memiliki potensi lebih besar untuk menciptakan nilai ekonomi.

Pendidikan kewirausahaan juga dapat menumbuhkan keberanian mengambil risiko secara terukur. Siswa belajar bahwa keputusan ekonomi selalu memiliki konsekuensi. Karena

itu, keberanian harus disertai perhitungan.

Hal ini berbeda dengan pemahaman kewirausahaan yang hanya menekankan keberanian membuka usaha. Kewirausahaan yang baik justru membutuhkan kemampuan analisis, perencanaan, evaluasi, dan pengendalian risiko.

7. Hubungan Pendidikan Kewirausahaan, Kompetensi Ekonomi, dan Kesiapan Kerja.

Model tersebut menunjukkan bahwa dampak pendidikan kewirausahaan tidak selalu berlangsung secara langsung. Pendidikan kewirausahaan terlebih dahulu menghasilkan pengalaman belajar yang kemudian membentuk kompetensi tertentu.

Kajian sistematis terbaru juga menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berkaitan dengan pengembangan kompetensi seperti *self-efficacy*, kreativitas, keberanian mengambil risiko, dan inovasi.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan kewirausahaan tidak tepat diukur hanya berdasarkan jumlah siswa yang kemudian menjadi pengusaha. Keberhasilannya juga dapat dilihat dari peningkatan kemampuan siswa untuk menjadi pekerja yang produktif, inovatif, adaptif, dan mampu menciptakan nilai.

III. Penutup

Pendidikan kewirausahaan memiliki posisi strategis dalam memperkuat kompetensi ekonomi dan kesiapan kerja siswa SMK di Kota Bandar Lampung. Berdasarkan analisis data sekunder dan sintesis penelitian terdahulu, pendidikan kewirausahaan tidak hanya berkontribusi terhadap minat berwirausaha, tetapi juga berpotensi membangun kompetensi ekonomi, kreativitas, inovasi, *self-efficacy*, komunikasi, kemampuan memecahkan masalah, literasi digital, dan kemampuan mengambil keputusan.

Urgensi penguatan tersebut terlihat dari kondisi ketenagakerjaan Provinsi

Lampung. Pada Agustus 2025, TPT Provinsi Lampung mencapai 4,21%, sementara TPT lulusan SMK mencapai 7,16%. Pada tingkat Kota Bandar Lampung, TPT tahun 2024 mencapai 7,44%. Data tersebut menunjukkan bahwa penguatan pendidikan kejuruan perlu diarahkan bukan hanya untuk meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga meningkatkan kemampuan adaptasi dan penciptaan nilai ekonomi.

Dampak pendidikan kewirausahaan terhadap kompetensi ekonomi terutama terlihat melalui kemampuan siswa memahami kebutuhan pasar, menghitung biaya, menentukan harga, mengelola modal, melakukan pemasaran, memahami keuntungan, serta mengambil keputusan ekonomi. Sementara itu, dampaknya terhadap kesiapan kerja terlihat melalui peningkatan kemampuan komunikasi, kerja sama, problem solving, kreativitas, inisiatif, adaptabilitas, dan efikasi diri.

Pembelajaran kewirausahaan akan memberikan dampak yang lebih kuat apabila dilaksanakan melalui pendekatan pengalaman langsung. *Project-based learning*, *teaching factory*, simulasi bisnis, praktik produksi, pemasaran digital, proyek usaha siswa, dan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri dapat menjadi strategi yang relevan.

Dalam konteks Kota Bandar Lampung, pendidikan kewirausahaan SMK perlu dikembangkan berdasarkan potensi ekonomi lokal sekaligus mengikuti perkembangan ekonomi digital. Sekolah perlu membangun ekosistem kewirausahaan yang mengintegrasikan kompetensi kejuruan, literasi ekonomi, teknologi digital, pengalaman bisnis, dan kemitraan dunia kerja.

Dengan demikian, orientasi pendidikan SMK perlu bergerak dari paradigma “lulus untuk mencari pekerjaan” menuju paradigma “lulus dengan kemampuan bekerja, beradaptasi, menciptakan nilai, dan menciptakan peluang ekonomi.”

Penelitian empiris selanjutnya sangat diperlukan untuk menguji secara langsung besarnya pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap kompetensi ekonomi dan kesiapan kerja siswa SMK di Kota Bandar Lampung menggunakan data primer dan analisis statistik inferensial.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik. (2024). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Lampung sebesar 4,19 persen*. BPS Provinsi Lampung.

Badan Pusat Statistik. (2025). *Keadaan ketenagakerjaan Provinsi Lampung Agustus 2025*. BPS Provinsi Lampung.

Badan Pusat Statistik. (2026). *Keadaan angkatan kerja Provinsi Lampung 2025*. BPS Provinsi Lampung.

Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. (2025). *Jumlah satuan pendidikan, kepala sekolah dan guru, serta peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menurut kecamatan di Kota Bandar Lampung*. BPS Kota Bandar Lampung.

Bae, T. J., Qian, S., Miao, C., & Fiet, J. O. (2014). The relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intentions: A meta-analytic review. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 38(2), 217–254.

Branca, E., Vanderstraeten, J., Slabbinck, H., & Maes, I. M. R. (2025). The impact of entrepreneurial education on key entrepreneurial competencies: A systematic review of learning strategies and tools. *The International Journal of Management Education*, 23(2), 101144.

Carpenter, A., & Wilson, R. (2022). A systematic review looking at the effect of entrepreneurship education on higher education student. *The International Journal of Management Education*, 20(2), 100541.

Fayolle, A., & Gailly, B. (2008). From craft to science: Teaching models and learning processes in entrepreneurship education. *Journal of European Industrial Training*, 32(7),

569–593.

Figueiredo Motta, V., & Galina, S. V. R. (2023). Experiential learning in entrepreneurship education: A systematic literature review. *Teaching and Teacher Education*, 121, 103919.

Fossatti, P., Jabbour, C. J. C., Ratten, V., Pereira, G. S., Borchardt, G., Milan, G. S., & Eberle, L. (2023). What do (should) we know to leverage students' employability and entrepreneurship? A systematic guide to researchers and managers. *The International Journal of Management Education*, 21(2), 100788.

Hidayat, H., Tamin, B. Y., Herawati, S., Khairul, & Syahmaidi, E. (2019). The contribution of technopreneurship scientific learning and learning readiness towards the entrepreneurship learning outcomes in higher vocational education. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(1).

Mahmudah, F. N., Baswedan, A. R., & Cahyono, S. M. (2023). Digital entrepreneurship competence of vocational students. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 29(2), 125–140.

Martin, B. C., McNally, J. J., & Kay, M. J. (2013). Examining the formation of human capital in entrepreneurship: A meta-analysis of entrepreneurship education outcomes. *Journal of Business Venturing*, 28(2), 211–224.

Mwasalwiba, E. S. (2010). Entrepreneurship education: A review of its objectives, teaching methods, and impact indicators. *Education + Training*, 52(1), 20–47.

Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). The impact of entrepreneurship education in higher education: A systematic review and research agenda. *Academy of Management Learning & Education*, 16(2), 277–299.

Pusriawan, P., & Soenarto, S. (2019). Employability skills of vocational school students in Palu City for entering the work world. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(1).

Rauch, A., & Hulsink, W. (2015). Putting entrepreneurship education where the intention to act lies: An investigation into the impact of entrepreneurship education on entrepreneurial behavior. *Academy of Management Learning & Education*, 14(2), 187–204.

Supardi, E., Islamy, F. J., Muhidin, S. A., & Sutarni, N. (2022). How to educate student become competent entrepreneurs. *Cakrawala Pendidikan*, 41(1)

